

Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritus Roko Molas Poco di Kampung Wangkung dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA

Yuvantinus Effrem Warung & Martina Diniyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

effremwarung@gmail.com, martinadhiniyanti@gmail.com

Abstrak

Ritus *roko molas poco* berarti membawa pergi gadis dari gunung. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa *ritus roko molas poco* adalah salah satu *ritual* adat Manggarai yang berhubungan dengan alam, khususnya hutan. *Molas poco* kemudian menjadi tiang utama yang disebut *siri bongkok* rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai ekologis dalam *ritus roko molas poco* (2) mengetahui tahapan-tahapan dan pelaku yang ikut berpartisipasi dalam *ritus roko molas poco* (3) mengetahui alat dan bahan dalam *ritus roko molas poco*. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat/tetua adat yang dipercayai di Kampung Wangkung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, menyimak dan mencatat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *ritus roko molas poco* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Manggarai bisa menjadi salah satu andalan dari berbagai pihak khususnya masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup. Dengan demikian, dalam upacara *roko molas poco* mengandung nilai-nilai ekologis untuk melestarikan lingkungan hidup mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama dari kalangan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Dengan siswa membaca teks *roko molas poco* maka dapat meningkatkan daya imajinasi, dan religius serta peka terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Nilai Ekologis, *Roko Molas Poco*, Pembelajaran Sastra.

Abstract

The *roko molas poco* rite means taking a girl from the mountain. This understanding illustrates that the *roko molas poco* rite is one of the Manggarai traditional rituals related to nature, especially forests. *Molas poco* then becomes the main pillar, which is called the *Siri Humpback* Traditional House. This study aims to (1) describe the ecological value of the *Roko Molas Poco* Rite; (2) identify the stages and actors participating in the *Roko Molas Poco* Rite; and (3) identify the tools and materials in the *Roko Molas Poco* Rite. This type of

qualitative research uses descriptive methods. The data sources in this study are traditional leaders and traditional elders who are trusted in Kampung Wangkung. Data collection techniques used in this study were interviews, listening, and taking notes. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that the roko molas poco rite, as one of the local wisdoms of the Manggarai people, can be one of the mainstays of various parties, especially the community, in preserving the environment. Thus, the Roko Molas Poco ceremony contains ecological values to preserve the environment and gains support from various parties, especially the community. From the results of the research described above, it is then implemented in learning literature in high school, which has an important role in character education. By reading the text Roko Molas Poco, students can increase their imagination, be religious, and be sensitive to the environment.

Keywords: *Ecological value, Roko Molas Poco, literature learning.*

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan sebuah ilmu tersendiri yang mengkaji hubungan antara organisme dengan lingkungannya secara luas. Dengan kata lain, definisi ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya Endraswara (Widianti, 2017). Sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup ekologi memiliki peran penting dalam kehidupan. Segala kehidupan makhluk hidup saling ketergantungan satu sama lain.

Menurut Endraswara (2016:19) pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara semua kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tertentu ke dalam

suatu sistem analisis yang ekosistem (Endraswara, 2016:19).

Manusia menempatkan alam sebagai sebuah ekosistem yang saling ketergantungan. Supriatna (2016:29) berpendapat bahwa keseimbangan antara manusia dengan alam sebagai bagian dari kehidupan harus senantiasa dijaga dan dipelihara dengan baik.

Ekologi erat kaitannya dengan kearifan lokal. Lebih lanjut Liliweri (2014) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Kebudayaan merupakan milik bersama dan diperoleh melalui belajar dan tidak diturunkan

secara biologis atau genetis (Uhi, 2016).

Hubungan antara ekologi dan kearifan lokal merupakan bentuk kearifan masyarakat dalam menjaga dan memperlakukan alam secara bijak agar terhindar dari pengrusakan lingkungan. Menurut Supriatna (2016: 29) kearifan ekologis merupakan kecerdasan masyarakat tradisi yang berkaitan dengan daya dukung alam yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pesurnay (2018) mengatakan bahwa kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan sebab kearifan lokal ada dalam hati masyarakat dan menjadi konsep berpikir masyarakat.

Bentuk kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Supriatna (2016:29) berpendapat bahwa keseimbangan antara manusia dengan alam sebagai tempat untuk bercocok tanam harus senantiasa dijaga dan dipelihara dengan baik. Surata, *et.al.*, (2015) mengatakan bahwa upaya melestarikan kearifan lokal yang bernilai luhur merupakan kewajiban berbudaya yang terwujud dalam ritual-ritual yang bermakna simbolik dan mengandung nilai-nilai

penyatuan yang harmonis dan selaras dengan alam.

Salah satunya adalah ritus *roko molas poco* upacara ini merupakan salah satu bagian dalam proses pendirian rumah adat (*Mbaru Gendang*) dalam satu kampung (Jamali, *et al.*, 2017). Relasi ritus *roko molas poco* dan ekologis diwujudkan dalam upacara-upacara budaya lokal yang memiliki nilai-nilai ekologi. Jemali *et.al.*, (2017) memaparkan bahwa upacara *roko molas poco* satu dari sekian banyak upacara yang sering digunakan dalam budaya Manggarai. Supriatna (2016:24), menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam.

Relasi ritus *roko molas poco* dan ekologis diwujudkan dalam upacara-upacara budaya lokal yang memiliki nilai-nilai ekologi. Jemali *et.al.*, (2017) memaparkan bahwa upacara *roko molas poco* satu dari sekian banyak upacara yang sering digunakan dalam budaya Manggarai. Ritus *roko molas poco* memiliki hubungan yang erat dengan ekologi, dalam ritus *roko molas poco* terdapat nilai-nilai ekologi yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Supriatna (2016:24), menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang

individu didasari atas kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Upacara *roko molas poco* sejatinya merupakan bagian dari kesadaran orang Manggarai dalam berelasi dengan alam sekitar. Sebagaimana prinsip orang manggarai *Gendang one, lingko peang* arti harfiahnya “Rumah di dalam, kebun alam di luar” menandakan bahwa antara manusia dan alam memiliki satu kesatuan yang utuh. Masyarakat Manggarai memiliki rumah sebagai tempat tinggal tetapi sekaligus berelasi dengan kebun dan alam sebagai bagian dari kehidupan. Cara penghormatan akan alam bisa ditemukan dalam upacara *roko molas poco*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait Nilai-nilai Ekologis dalam Ritus *Roko Molas Poco* di Kampung Wangkung dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris

hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di rumah gendang (rumah adat) kampung Wangkung dengan sasaran subjek penelitian adalah tokoh adat/tetua adat yang sudah menetap lama di Kampung Wangkung.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak. Selain itu, peneliti juga membuat dokumentasi dalam bentuk rekaman dan juga foto-toto. Teknik yang digunakan terkait dengan penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) yang dilakukan oleh masyarakat Wangkung saat mengambil kayu *worok* di dalam hutan untuk dijadikan tiang utama (*siri bongkok*). Dalam istilah adat Manggarai *haju worok* yang artinya *haju* (kayu), dan *worok* (besar dan kuat). *Haju worok* adalah sejenis kayu yang ukurannya sangat besar, kuat,

lurus. Upacara *roko molas poco ritus* memikul (*roko*) sebuah tiang utama (*Siri Bongkok*) dari sebatang kayu terbaik yang disimbolkan sebagai gadis cantik (*molas*) yang datang dari gunung/hutan (*poco*). *Siri bongkok* adalah tiang utama yang berdiri tegak lurus di tengah bangunan dari tanah sampai ke bubungan rumah. Tiang ini menghubungkan ketiga ruangan yang ada dalam rumah adat (*mbaru gendang*) yakni *ngaung*, *lutur* dan *lobo*. Oleh karena itu, bagi masyarakat Manggarai *siri bongkok* merupakan poros yang berada di tengah-tengah yang berperan untuk menghubungkan tiga ruangan itu yang memiliki arti dan nilai supranatural. *Siri bongkok* merupakan simbol yang melambangkan “pribadi” yang menjadi perantara antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan wujud Tertinggi.

Nilai-nilai Ekologis dalam Torok Ritus Roko Molas Poco

Berdasarkan hasil wawancara dari informan *torok* adalah ucapan doa yang berisi kata-kata khusus yang diyakini dapat menyampaikan pesan kepada roh para leluhur, atau kepada Tuhan yang diucapkan oleh orang-orang tertentu. *Torok*

selalu disampaikan, dalam suasana sakral dan penutur merupakan representasi dari peserta yang hadir. *Torok* kerap pula sebagai doa asli orang Manggarai. *Torok* terkait dengan siklus kehidupan orang

Manggarai dalam Filosofi “*Gendang one, lingko pe’ang*” yang menyatakan satu kesatuan relasi antara rumah sebagai tempat tinggal dan *lingko* sebagai lahan mengais kehidupan.

Penyampaian *torok* dalam upacara-upacara adat masyarakat Manggarai biasanya dituturkan oleh seorang yang memiliki pemahaman dan kecakapan khusus terkait *torok*. Di samping itu, *torok* merupakan sebuah ungkapan syukur, terima kasih, dan memohon restu dari para leluhur terhadap apa yang diperoleh warga kampung. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan rasa syukur dan restu dari para leluhur tersebut dibuatnya upacara *roko molas poco*. *Torok* merupakan tuturan adat yang wajib ada dalam setiap tahapan pelaksanaan *roko molas poco*, karena sebelum melakukan sesuatu pada setiap tahapan tersebut perlu adanya *torok* sebagai bukti bahwa setiap hal yang dibuat harus wajib diketahui orang lain yang dalam hal ini adalah roh para leluhur serta Tuhan dengan tujuan agar

upacara yang dilaksanakan dapat berjalan lancar.

Dalam hal ini untuk mengetahui nilai-nilai ekologis dalam upacara *roko molas poco* dari hasil penelitian, dapat diketahui melalui setiap tuturan *torok* dalam upacara *roko molas poco*.

1. *Racang Cola*

Torok racang cola dilakukan oleh *tukang tudak* yaitu Bapak Manus, dan disaksikan oleh warga yang diundang. Warga yang turut hadir pada saat itu juga duduk bersama *tukang tudak* untuk mengikuti proses upacara *racang cola*. Ayam yang dipilih sebagai hewan persembahan tidak boleh berbulu hitam. Alasannya karena masyarakat setempat meyakini bahwa ayam berbulu hitam melambangkan kegelapan. Upacara tidak hanya sebagai simbol, akan tetapi ada ucapan awal untuk tahap selanjutnya. Dalam tahapan *racang cola* mengandung nilai-nilai ekologis. Tuturan lisan tersebut dibuktikan dalam bentuk *tudak* yang diucapkan sebagai berikut.

Data 1

Dengé lé Morin agu ngaran tara torok laing hau manuk.

(Dengarlah wahai engkau Tuhan dan pemilik, alasan mengapa ayam ini disajikan).

Nilai ekologis ungkapan data 1 adalah *Tara torok laing hau manuk* (ayam sebagai persembahan) maksud dari ungkapan *Tara torok laing hau manuk* (ayam persembahan) dalam upacara *racang cola* adalah sebagai hewan kurban persembahan yang akan diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan untuk meminta restu dan pertolongan dari Wujud Tertinggi sekaligus mengundang mereka untuk bersama sama mencari *siri bongkok* dan seluruh bahan bangunan *mbaru gendang*. Hewan kurban (ayam) terlibat dalam upacara tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bagian penting dari upacara manusia. Alam semesta terlibat dan

“berkorban” secara aktif dalam upacara *racang cola*.

Di sisi lain, hewan (ayam) kurban sebagai perantara hubungan antara manusia dan alam agar diberi restu dari para leluhur dan penjaga alam untuk mengolah alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Keterlibatan unsur alam dalam upacara *roko molas poco* seperti binatang (kurban) mereka hadir dan terlibat selaku unsur yang penting. Alam tempat tinggal manusia dan sekitarnya disucikan, dibalik penyucian tersebut ada pengungkapan

kesalahan dan permintaan ampun atas pelanggaran yang dilakukan manusia.

Setelah ungkapan doa persembahkan kepada roh nenek moyang untuk meminta restu dan pertolongan dari wujud tertinggi. Dilanjutkan dengan ungkapan doa memohon perlindungan saat pencarian kayu di hutan sebagai bahan bangunan. Adapun ungkapan doanya adalah

Data 2

Ai ho'o dé léso remong rapak reké kudut ami lako lagé ngalor coco siri bongkok agu sanggen taung haju mbaru gendang dami.

(Arti dari tuturan di atas yaitu: Inilah hari yang telah kami sepakati bersama untuk pergi ke hutan melewati sungai untuk mencari tiang utama dan semua kayu sebagai bahan bangunan rumah adat kami).

Nilai ekologis ungkapan data 2 adalah ***lako lagé ngalor*** (melewati sungai) dalam upacara *racang cola* peserta melewati *ngalor* (sungai) untuk mencari *siri bongkok* (tiang utama) dan semua kayu. *Ngalor* (sungai) adalah kumpulan air yang bergerak pada saluran-saluran yang terbentuk secara alami dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah hingga akhirnya sampai ke laut. Dalam upacara *racang cola* para warga yang diutus melewati *ngalor*

(sungai) untuk mencari kayu untuk dijadikan *siri bongkok*. *Ngalor* (sungai) memiliki manfaat pencegahan dan pengendalian banjir, sebagai bagian dari kehidupan manusia *ngalor* (sungai) perlu dijaga dengan baik. Berbagai unsur alam seperti *ngalor* (sungai) yang terlibat dalam upacara tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bagian penting dalam upacara manusia.

Dengan memahami bahwa alam adalah saudara, maka masyarakat pun dapat memahami pentingnya alam dalam kehidupan. Berkaitan nilai alam sebagai saudara, maka sungguh terlihat dalam upacara *racang cola* bahwa alam itu dianggap sebagai entitas. Dalam diri masyarakat kampung Wangkung ada akar pemahaman bahwa alam sebenarnya tidak boleh disakiti. Alam adalah saudara yang harus dipelihara sebagaimana diri mereka sendiri. Manusia selalu melibatkan alam secara aktif, penghargaan juga ditujukan manusia yang membuka dirinya terhadap alam ketika upacara dilangsungkan.

Agu sanggen taung haju mbaru gendang dami (semua kayu untuk membangun rumah adat). Maksud dari torok *agu sanggen taung haju mbaru gendang dami* adalah dalam upacara *racang cola* peserta

mencari kayu untuk dijadikan tiang utama (*siri bongkok*) dalam rumah adat. *Haju* (kayu) memiliki fungsi yang kokoh-kuat serta memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi manusia. Masyarakat kampung Wangkung dalam upacara *roko molas poco* mengambil pohon di hutan secara etis untuk kepentingan bersama, upacara tersebut memiliki nilai penghormatan kepada alam.

Ungkapan selanjutnya memohon perlindungan melalui wujud ayam sebagai tanda mengasah semua parang dan kapak agar selama proses pencarian kayu (*siri bongkok*) akar tidak putus dan daun menjadi layu. Berikut ungkapan doanya

Data 3

*Ho' o dé manuk kudut racang
taungs sanggén kopé agu cola,
kudut néka ra'a waké, néka mélo
saung.*

(Arti dari tuturan di atas yaitu:
Inilah ayam sebagai tanda
mengasah semua parang dan
kapak, supaya jangan tercabut
akar, dan daun tidak layu)

Nilai ekologis ungkapan data 3 adalah ***Ho'o dé manuk*** (Inilah ayam persembahan). Maksud dari torok *ho'o dé manuk* adalah ayam sebagai hewan kurban persembahan dalam upacara *racang cola* memohon perlindungan untuk semua alat

alat (*kopé agu cola*) agar tidak merambah hutan sembarangan. Hutan sebagai habitat bagi berbagai aneka ragam spesies makhluk hidup yang harus dipelihara dan dihormati sebagai bagian dari kehidupan manusia. Ayam hewan kurban persembahan sebagai perantara antara manusia dan Wujud tertinggi, agar permohonan untuk melindungi semua peralatan (*kopé agu cola*) serta tidak merambah hutan dapat direstui. Alam bagi masyarakat kampung Wangkung merupakan bagian integral yang menopang kehidupan.

Kopé agu cola (parang dan kapak) adalah benda yang digunakan oleh peserta *roko molas poco* untuk memotong segala jenis yang diperlukan. Disisi lain, *kopé* (parang) juga berfungsi sebagai alat potong atau alat tebas untuk membersihkan alam, mengolah alam agar terlihat indah dan terjaga. Dengan demikian, aktivitas dan perilaku manusia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan lingkungan alamnya. Ketika manusia bertindak semena-mena terhadap lingkungan alam yang menimbulkan kerusakan, maka manusia pun mendapat efek sebagai reaksi alam akibat tindakan manusia. Kesadaran manusia dalam mengolah

lingkungan alam menjadi hal penting sebab sesungguhnya manusia dan lingkungan alam adalah gambaran hidup sistemis sempurna yang pada dasarnya untuk kepentingan manusia

itu sendiri.

Kudut néka ra'a waké (agar akar tidak terputus) maksud dari ungkapan *torok* tersebut adalah memohon perlindungan agar akar tidak terputus selama proses pencarian tiang utama (*siri bongkok*) berlangsung. Ungkapan *néka ra'a waké* mengandung nilai ekologis karena manusia dan lingkungan alam memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Pada dasarnya *waké* (akar) memiliki fungsi untuk memperkokoh berdirinya tumbuhan, *waké* (akar) perlu dijaga agar terhindar dari erosi yang mengakibatkan tumbuhan-tumbuhan kehilangan kesuburannya.

Hal tersebut hendak menegaskan bahwa manusia perlu mengubah cara pandangnya terhadap alam, memiliki rasa empati dengan perilaku yang bertanggung jawab, tidak mementingkan keutuhan diri sendiri, serta menghormati alam dengan cara meningkatkan etika lingkungan. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia kendatipun "lebih" dari alam perlu menyadari bahwa alam juga

memiliki eksistensinya sendiri. Sementara manusia juga diundang untuk mengakui alam sebagai "ruang hidup" yang juga memberikan sumbangsih yang besar dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dengan demikian manusia dipanggil untuk memperlakukan alam sebagaimana mestinya.

Néka mélo saung (daun tidak layu) maksud dari ungkapan *torok* tersebut adalah dalam upacara *racang cola* memohon perlindungan agar daun tidak menjadi layu selama upacara pencarian kayu berlangsung. Pada dasarnya daun adalah bagian dari kehidupan manusia yang perlu dijaga dengan baik, adanya hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. *Saung* (daun) merupakan salah satu bagian tumbuhan dari ranting. Pada umumnya daun berwarna hijau karena mengandung klorofil dan berfungsi sebagai penyerap energi dan cahaya matahari untuk proses fotosintesis.

Disisi lain, daun digunakan sebagai obat-obatan karena pada daun mengandung senyawa seperti tanin, alkaloid, minyak atsiri yang berguna sebagai obat yang tersimpan di jaringan pada daun. Dalam hal ini daun-daunan dari tumbuhan perlu dijaga dengan baik oleh manusia

sebagai bagian yang sangat berharga dalam kehidupan. Manusia membutuhkan alam, demikian alam membutuhkan manusia sesama saudara dalam menyelenggarakan kehidupan. Persaudaraan tersebut mendorong manusia dan alam untuk saling menjaga, saling memelihara. Manusia menjaga kelestarian alam dengan tindakan yang bijaksana. Manusia harus menghargai alam sebab manusia bergantung pada alam. Sebaliknya alam akan bereaksi dengan baik sesuai keperluan manusia kepadanya.

Setelah ungkapan doa memohon perlindungan melalui wujud ayam sebagai tanda mengasah semua parang dan kapak agar selama proses pencarian kayu (*siri bongkok*) akar tidak putus dan daun tidak layu. Dilanjutkan dengan ungkapan doa memohon persatuan semua warga kampung dan melalui wujud ayam sebagai hewan kurban persembahan diberi kelancaran selama proses pencarian kayu rumah adat. Ungkapan doanya adalah

Data 4

*Somba mori,... ho' o lami manuk
kudut nékigm ami asé agu kaé, ema
agu anak, pa'ang olo ngaung musi.
Manuk laing tu'ung ho'o, poro urat
manuk léngkang salang.*

(Arti dari tuturan di atas yaitu, Maaf tuan, ini kami persembahkan ayam untuk persatuan kami semua adik kakak, bapa dengan anak dan seluruh warga kampung. Semoga kurban ini membuka jalan bagi kami dan sudilah Engkau menerima nya).

Nilai ekologis ungkapan data 4 adalah *Ho'o lami manuk* maksud dari *torok ho'o lami manuk* dalam upacara *racang cola* adalah ayam sebagai hewan kurban persembahan untuk memohon perlindungan bagi semua keluarga agar memperoleh kesehatan dan selamat dari ancaman marabahaya. Ayam sebagai perantara antara manusia dan Wujud tertinggi agar diberi restu dari para leluhur dan penjaga alam untuk selalu dilindungi selama proses upacara berlangsung. Keterlibatan unsur alam seperti ayam sebagai hewan kurban menunjukkan bahwa dalam upacara yang dilaksanakan oleh manusia adanya keterlibatan yang penuh dari unsur alam sebagai bagian dari alam semesta. Ketergantungan ini mesti diakui oleh manusia sebab alam yang rusak akan menimbulkan bencana.

2. *Wéang Wejang*

Upacara *wéang wejang* merupakan tahap kedua dalam pelaksanaan upacara *racang*

cola. Upacara ini dilakukan ketika kayu atau bahan bangunan lainnya sudah mencukupi untuk keperluan *mbaru gendang* dan hendak dikumpulkan pada satu tempat demi mempermudah proses pengangkutan ke kampung. Ungkapan doa dalam upacara *wéang wejang* adalah sebagai berikut

Data 5

Dengé lé Morin agu Ngaran, salang tara torok laingn manuk ho'o, ai ho'o kali ngasang wéang wejang. Ho'o manuk kudut néka tauk ngasang haju, néka tilir ngasang ri'i.

(Arti dari tuturan di atas yaitu, Dengarlah wahai engkau Tuhan dan pemilik, alasan mengapa ayam ini disajikan. Sebab sekarang kami mau membersihkan tempat pengumpulan kayu. Inilah ayam persembahan agar kayu jangan merajuk dan alang-alang jangan merintih).

Nilai ekologis ungkapan data 5 adalah ***manuk wéang wejang*** (persembahan untuk membersihkan tempat pengumpulan kayu) maksud dari ungkapan *torok* tersebut adalah ayam sebagai hewan kurban persembahan yang akan diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan sebagai ungkapan syukur dan restu agar proses upacara *wéang wejang* berjalan dengan baik.

Disisi lain ayam sebagai perantara hubungan antara Wujud tertinggi melalui arwah nenek moyang memohon perlindungan dan restu selama proses pembersihan tempat pengumpulan kayu. Nilai ekologis yang terkandung dalam upacara *wéang wejang* sangat bermakna bagi masyarakat kampung Wangkung, dari waktu ke waktu nilai-nilai tersebut terus dilestarikan sehingga memiliki derajat yang tinggi bagi masyarakat. Dengan demikian masyarakat kampung Wangkung semakin menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan kepada mereka mengenai pola penjagaan terhadap alam lingkungan hidup.

Tauk kid ngasang haju (kayu-kayu tetap dilindungi) maksud dari ungkapan *torok* tersebut adalah ayam sebagai hewan persembahan memohon perlindungan pada Wujud tertinggi untuk dilindungi selama proses *wéang wejang* berlangsung. Ayam sebagai wujud persembahan dari manusia sebagai perantara hubungan antara manusia dan alam agar diberi perlindungan pada semua kayu-kayu yang akan dijadikan tiang utama (*siri bongkok*).

Haju (kayu) memiliki fungsi yang kokoh-kuat serta memberikan kenyamanan dan

kesejahteraan bagi manusia. Kesadaran mengenai pentingnya *haju* (kayu) bagi hidup manusia sebagai saudara, keluarga yang saling membutuhkan satu sama lain. Orang yang memahami arti pentingnya lingkungan, baik itu lingkungan hidup maupun lingkungan yang tak hidup bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri akan dengan sadar dan ikhlas memelihara dan menjaga lingkungan tersebut sehingga hidupnya pun akan terjaga dan terpelihara dengan baik.

Néka tilir ngasang ri'i (alang-alang tetap dilindungi) maksud dari ungkapan torok tersebut adalah dalam upacara *wéang wejang* melalui ayam sebagai perantara memohon perlindungan pada alang-alang agar terhindar dari marabahaya. Pada dasarnya, *ri,i* (alang-alang) merupakan tanaman herba, rumput, menyerap di bawah tanah, batang tegak membentuk satu perbungaan, padat, dan bukannya berambut panjang. Disisi lain alang-alang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan, bahan baku kertas, pupuk. *Ri'i* (alang-alang) perlu dipelihara oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam ritual *wéang wejang* terlihat hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dan alam.

Manusia menggunakan hampir semua unsur alam dalam ritus tersebut, manusia membutuhkan alam untuk memenuhi keperluan hidupnya tetapi tidak berarti mengeksploitasi alam dengan semena-mena. Pemahaman nilai bahwa alam adalah keluarga atau pahari, alam sebagai keluarga melalui ritus *wéang wejang* mendorong kepedulian terhadap nilai ekologis bahwa manusia dan alam harus saling menghargai, saling memelihara, dan saling melindungi. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan dan berada dalam hubungan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, alam mesti dipelihara sebagaimana memelihara keluarga sendiri.

Ra'a waké (akar tidak terputus) maksud dari ungkapan *torok* tersebut adalah melalui hewan kurban memohon perlindungan pada akar agar tidak terputus pada saat pencarian kayu berlangsung. Pada dasarnya *waké* (akar) memiliki fungsi untuk memperkokoh berdirinya tumbuhan, *waké* (akar) perlu dijaga agar terhindar dari erosi yang mengakibatkan tumbuhan-tumbuhan kehilangan kesuburannya.

Hal tersebut hendak menegaskan bahwa manusia

perlu mengubah cara pandangnya terhadap alam, memiliki rasa empati dengan perilaku yang bertanggung jawab, tidak mementingkan keutuhan diri sendiri, serta menghormati alam dengan cara meningkatkan etika lingkungan. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia kendatipun “lebih” dari alam perlu menyadari bahwa alam juga memiliki eksistensinya sendiri. Sementara manusia juga diundang untuk mengakui alam sebagai “ruang hidup” yang juga memberikan sumbangsih yang besar dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dengan demikian manusia dipanggil untuk memperlakukan alam sebagaimana mestinya.

Mélo saung (daun tidak layu) maksud dari ungkapan tersebut adalah memohon perlindungan pada daun agar tidak layu saat proses upacara pencarian kayu. *Saung* (daun) memiliki fungsi untuk menyimpan cadangan air dan juga makan, dalam hal ini daun-daunan dari tumbuhan perlu dijaga dengan baik. Daun-daunan dari tumbuhan perlu dijaga dengan baik oleh manusia sebagai bagian yang sangat berharga dalam kehidupan. Manusia membutuhkan alam, demikian alam membutuhkan manusia sesama saudara dalam menyelenggarakan kehidupan.

Persaudaraan tersebut mendorong manusia dan alam untuk saling menjaga, saling memelihara.

Melestarikan lingkungan hidup adalah usaha manusia yang harus segera dilakukan agar kelangsungan hidupnya dapat terjaga dengan baik. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak dihuni. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga tata kelola lingkungan berkelanjutan akan terwujud. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, dan pengendalian lingkungan hidup. Dengan demikian manusia menjaga kelestarian alam dengan tindakan yang bijaksana, harus menghargai alam sebab manusia bergantung pada alam sebaliknya alam akan bereaksi dengan baik sesuai keperluan manusia kepadanya.

3. Pengusungan *Siri Bongkok*

Dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Manusia selaku *tukang tudak* di Desa Pong Murung, beliau mengemukakan bahwa Pengusungan *siri bongkok*

ke kampung berbeda dengan dan lebih meriah daripada pengangkatan bahan-bahan bangunan lainnya. Pengusungan *siri bongkok* biasanya melalui suatu upacara yang meriah dan melibatkan *pa'ang olo ngaung musi*, semua warga. Acara ini sering disebut dengan *roko molas poco*. Ketika *siri bongkok* hendak memasuki kampung, *pa'ang olo ngaung musi wan ata koén étan ata tu'an*, seluruh warga baik kecil maupun besar yang ada di kampung menjemputnya di *pa'ang* dengan tari-tarian dan diiringi nyanyi-nyanyian. Setelah itu *siri bongkok* diarak menuju kampung dengan ditumpangi seorang gadis cilik lengkap mengenakan busana adat dengan mahkota (bali belo) di kepalanya. Di *pa'ang*, *siri bongkok* disuguhkan *cepa* atau sirih pinang oleh seorang ibu sebagai tanda penyambutan seperti saat seorang calon pengantin wanita memasuki kampung calon suaminya untuk pertama kalinya atau pada saat menerima tamu penting. Dari *pa'ang siri bongkok* diusung ke kampung oleh beberapa orang dan diikuti oleh semua warga suku. Sementara itu tiga orang perempuan dewasa lainnya yang lengkap dengan busana adat menyertai perarakan pengusungan *siri bongkok*, pengantin baru. Tata upacaranya seorang pemimpin

memegang seekor ayam jantan sambil menghadap *siri bongkok*, sementara peserta lain duduk mengelilinginya. Kemudian doa berikut diucapkan:

Data 6

Yo Mori,... ai ho'o dé tua oné géra
Dité ga poto lé mai poco.

(Arti dari tuturan di atas yaitu: Ya tuan putri kami bersyukur...karena engkau telah di bawah dari hutan).

Nilai ekologis ungkapan data 6 adalah **Poco (gunung)** menggambarkan simbol kehidupan di alam semesta, khususnya perpindahan waktu menuju babak baru. Hutan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, hutan menawarkan lebih dari sekedar kayu namun juga makanan, serat, tumbuhan, satwa liar dan mikro organisme sebagai bahan dasar obat-obatan tradisional dan industri farmasi. Hutan berperan mengatasi perubahan iklim dengan menyimpan karbon, melindungi persediaan air dan mencegah degradasi kesuburan tanah.

Sehubungan dengan itu, dalam rangka mengatasi krisis ekologis maka pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Dalam tataran itu, mengambil pohon atau apa saja yang ada di hutan, wajib meminta izin dari penghuni atau roh. Lebih lagi sebelum melakukan penebangan, upacara memberi persembahan kepada penghuni alam juga sangat penting dilakukan. Karena itu, kalau masyarakat kampung Wangkung hendak menebang pohon di hutan, misalnya untuk membuat rumah, tentu saja harus meminta izin kepada penghuni hutan dengan melaksanakan ritus-ritus tertentu.

Setelah ungkapan syukur kepada tuan putri karena telah di bawah dari hutan. Dilanjutkan dengan ungkapan doa syukur melalui wujud ayam untuk menantang *molas poco* agar mereka yang memikulnya tidak terlepas. Ungkapan doa syukur atas kehadiran sang *molas poco* adalah sebagai berikut

Data 7

Ho'o manuk kudut kapu lami toé pa'u, pola toé gomal.

(Inilah ayam untuk menantang engkau kami memikulmu dan tidak terlepas).

Nilai ekologis ungkapan data 7 adalah **Manuk** (ayam) hewan kurban persembahan yang akan diserahkan pada Wujud Tertinggi melalui arwah nenek moyang untuk menjemput dan

menerima tiang utama (*siri bongkok*) yang dijadikan tiang dalam rumah adat. Ayam sebagai perantara hubungan antara alam dan manusia, adanya saling menghormati antara manusia dan alam melalui wujud ayam sebagai tanda menghargai kehadiran tiang utama (*siri bongkok*). Darah kurban juga melambangkan keselamatan dengan demikian benda-benda yang diperciki darah korban memperoleh kekuatan, keselamatan dan memberikan perlindungan dan kerukunan. Hewan kurban (ayam) terlibat dalam upacara tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bagian penting dari upacara manusia. Alam semesta terlibat dan “berkorban” secara aktif dalam upacara pengusungan *siri bongkok*.

Setelah ungkapan doa syukur melalui wujud ayam untuk menantang *molas poco* agar mereka yang memikulnya tidak terlepas. Dilanjutkan dengan ungkapan doa syukur dan terima kasih kepada kayu utama rumah sebagai hidup kami. Ungkapan doanya adalah

Data 8

Ai Ité kali haju landu mbaru agu mosé dami.

(Karena Dikau kayu utama rumah dan hidup kami)

Nilai ekologis ungkapan data 8 adalah **Haju (kayu)** memiliki fungsi yang kokoh, kuat serta memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi manusia. Masyarakat Desa Pong Murung dalam upacara *roko molas poco* mengambil pohon di hutan secara etis untuk kepentingan bersama, upacara tersebut memiliki nilai penghormatan kepada alam. Melestarikan hutan sebagai bagian dari lingkungan alam berarti menyelamatkan semua komponen kehidupan seperti kayu dan juga manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara hubungan lingkungan alam dan lingkungan manusia yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya.

Ikatan hubungan yang begitu kuat antara manusia dengan alam sebenarnya menunjukkan bentuk keharmonisan perilaku yang selaras dalam mencapai tujuan pelestarian yang berkesinambungan. Dengan demikian, aktivitas dan perilaku manusia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan lingkungan alamnya. Ketika manusia bertindak semena-mena terhadap lingkungan alam yang menimbulkan kerusakan, maka manusia pun mendapat efek sebagai reaksi alam akibat tindakan manusia.

4. Hambor Haju

Upacara *hambor haju* dilakukan apabila *siri bongkok* dan bahan bangunan lainnya sudah banyak terkumpul di kampung dan rumah sudah siap untuk dikerjakan. Urutan upacaranya, pemimpin upacara mengambil posisi duduk yang baik menghadap binatang persembahan, sementara itu peserta yang lain duduk menghadap binatang persembahan membentuk setengah lingkaran. Selanjutnya pemimpin upacara mengucapkan *tudak* yang berbunyi:

Data 9

*Dengé lé Morin agu ngaran nia léng
salang tara torok laingn manuk
ho'o. Ai ho'o kali cai oné mbarud
haju dami ga. Ho'o manuk lembur
lami kudut néka taéng golo salé
nggau'ut golo awo. Kudut néka sésé
one weki dami bad haju so'o.*

(Arti dari tuturan di atas yaitu, Dengarlah wahai engkau Tuhan dan pemilik, alasan mengapa ayam ini disajikan. Sebab ini kayu-kayu sudah terkumpul di kampung. Inilah ayam persembahan untuk mendamaikan kayu-kayu tersebut, agar kayu-kayu yang berasal dari bukit sebelah barat tidak merajuk dan yang dari bukit sebelah timur tidak marah dan janganlah kesakitan bagi kami yang memikul dan mengambilnya).

Nilai ekologis ungkapan data 9 adalah **Manuk (ayam)** hewan kurban persembahan yang akan

diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan sebagai ungkapan syukur dan restu dari penjaga hutan karena telah merelakan salah satu di antara mereka meninggalkan hutan. Dalam upacara *hambor haju* ayam sebagai persembahan untuk mendamaikan kayu-kayu agar tidak saling menyalahkan satu sama lain. Disisi lain ayam sebagai perantara hubungan antara Wujud tertinggi melalui arwah nenek moyang untuk memohon perlindungan bagi mereka yang memikul dan mengambil tiang utama (*siri bongkok*).

Pada tahap ini dilanjutkan dengan ungkapan doa melalui wujud ayam memohon maaf atas kesalahan selama proses upacara berlangsung serta mendamaikan semua kayu agar jangan mempersalahkan satu sama lain. Ungkapan doanya adalah

Data 10

Tara torok laingm hau manuk.

Kudut sanggén taung poco ata ba nggaring céé haju cala manga ata beté waké, réu kaka, olé somba toé pécing taung lami. Ho'o manuk hambor méu, néka pulang tau, néka cagur tau.

(Arti dari tuturan di atas yaitu, alasan mengapa ayam ini disajikan agar hutan-hutan yang kayunya diambil mungkin akarnya putus, binatang piaraannya terluka, secara tidak sengaja saat kami memotong kayu. Sembah dan

mohon maaf kami melakukannya dalam ketidaktahuan. Inilah ayam sesajian untuk mendamaikan kamu semua agar jangan mempersalahkan satu sama lain).

Nilai ekologis ungkapan data 10 adalah **Manuk (ayam)** adalah hewan kurban persembahan, yang akan diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan sebagai ungkapan syukur dan restu dari penjaga hutan dan Tuhan agar semua unsur dalam *mbaru gendang* hidup berdampingan secara damai baik antara bahan-bahan bangunannya, antara sesama manusia maupun antar manusia sebagai *anak wina* dengan roh-roh sebagai *anak rona*. Hewan kurban (ayam) persembahan untuk permohonan maaf dan meminta perlindungan para leluhur agar tidak saling mempersalahkan satu sama lain. Hewan kurban (ayam) tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bagian penting dari upacara manusia. Alam semesta terlibat dan “berkorban” secara aktif dalam upacara *hambor haju*.

Haju (kayu) memiliki fungsi yang kokoh-kuat serta memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi manusia. Masyarakat kampung Wangkung dalam upacara *roko molas poco* mengambil pohon di hutan

secara etis untuk kepentingan bersama, upacara tersebut memiliki nilai penghormatan kepada alam. Alam bagi masyarakat kampung Wangkung merupakan bagian integral yang menopang kehidupan. Ada rasa menghormati alam sebagai ibu-bapa yang mengasuh dan memberi susu kehidupan.

Poco menggambarkan simbol kehidupan di alam semesta, khususnya perpindahan waktu menuju babak baru. Di sisi lain, *Poco* (gunung) menyediakan sumber air bersih. Oleh sebab itu, gunung memiliki peran penting dalam menyimpan air untuk kehidupan. Dalam tataran itu, mengambil pohon atau apa saja yang ada di hutan, wajib meminta izin dari penghuni atau roh. Lebih lagi sebelum melakukan penebangan, upacara memberi persembahan kepada penghuni alam juga sangat penting dilakukan. Karena itu, kalau masyarakat kampung Wangkung hendak menebang pohon di hutan, misalnya untuk membuat rumah, tentu saja harus meminta izin kepada penghuni hutan dengan melaksanakan ritus-ritus tertentu.

Waké (akar) memiliki fungsi untuk memperkokoh berdirinya tumbuhan. *Waké* (akar) perlu dijaga agar terhindar dari erosi yang mengakibatkan tumbuhan-

tumbuhan kehilangan kesuburannya. Hal tersebut hendak menegaskan bahwa manusia perlu mengubah cara pandangya terhadap alam, memiliki rasa empati dengan perilaku yang bertanggung jawab, tidak mementingkan keutuhan diri sendiri, serta menghormati alam dengan cara meningkatkan etika lingkungan. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia kendatipun “lebih” dari alam perlu menyadari bahwa alam juga memiliki eksistensinya sendiri. Sementara manusia juga diundang untuk mengakui alam sebagai “ruang hidup” yang juga memberikan sumbangsih yang besar dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dengan demikian manusia dipanggil untuk memperlakukan alam sebagaimana mestinya.

Kaka (hewan) adalah makhluk hidup yang beradaptasi dengan lingkungan. Hewan juga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan obat, baik untuk penyembuhan penyakit atau pun meningkatkan imun. Disisi lain *kaka* (hewan) juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, bagian tubuh hewan tertentu seperti kulit dapat dijadikan sebagai bahan kerajinan. Hewan sebagaimana makhluk hidup lainnya menempati lokasi bersama

dengan makhluk hidup lainnya dan makhluk tak hidup yang sama-sama membentuk lingkungan hidup hewan. Antara makhluk hidup dan lingkungannya saling berinteraksi satu sama lain dalam satu sistem yang kompleks. Dalam hal ini *kaka* (hewan) perlu dipelihara dengan baik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Wujud Semiotik dalam Upacara Roko Molas Poco
Wujud Semiotik Alat dan Bahan dalam Upacara Racang Cola

1. Ayam adalah wujud hewan atau kurban persembahan, yang akan diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan sebagai simbol bahwa upacara akan diterima dan dibuka melalui restu para leluhur atau penjaga alam. Upacara *racang cola* mengorbankan seekor ayam putih (*manuk bakok racang cola*) sebagai lambang terang serta dibukakan jalan dalam upacara *racang cola*.
2. Parang adalah benda yang digunakan untuk memotong segala jenis yang diperlukan, karena pada dasarnya masyarakat kampung Wangkung percaya bahwa

parang memiliki wujud yang kuat. Karena wujud dari kekuatannya itu masyarakat kampung Wangkung khususnya laki-laki selalu menggunakan parang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika bekerja kebun, upacara kenduri dari pihak laki-laki atau disebut *anak rona* juga membawa parang yang memiliki makna kekuatan bagi keluarga yang meninggal.

3. Pisau adalah wujud benda yang digunakan untuk menyembelih ayam dalam upacara *racang cola*, karena pada dasarnya pisau merupakan wujud benda yang kecil namun sangat diperlukan dalam hal menyembelih ayam.
4. Piring adalah wujud benda yang digunakan dalam upacara *racang cola* melambangkan pemberian sajian terhadap roh para leluhur.

Wujud Semiotik Alat dan Bahan dalam Upacara Wéang Wejang

1. Ayam adalah wujud hewan atau kurban persembahan, yang akan diserahkan pada para leluhur dan penjaga hutan untuk meminta izin mengambil kayu yang ada di hutan. Meminta izin kepada

- roh-roh pemilik dan pengusaha hutan untuk meminang, melukai dan memotong serta mengambil salah satu anggotanya dalam wujud ayam sebagai persembahan.
2. *Cepa* (sirih pinang) adalah wujud penyambutan seperti saat seorang calon pengantin wanita memasuki kampung calon suaminya untuk pertama kalinya atau pada saat menerima tamu penting.
 3. Mokeh putih. Moke putih adalah sebagai wujud penghormatan dan ucapan selamat datang seperti halnya penjemputan *sang molas poco* (gadis dari gunung).
- Wujud Semiotik Alat dan Bahan dalam Upacara Pengusungan *Siri Bongkok***
1. Gong dan gendang adalah wujud benda, selama pengusungan berlangsung ditabuh sambil bernyanyi sebagai tanda penyambutan *siri bongkok* (tiang utama) oleh warga kampung.
 2. Pakaian adat adalah wujud benda, selama pengusungan berlangsung peserta yang terlibat menggunakan pakaian adat seperti: *towe songke*, baju putih, selendang, sebagai tanda penyambutan yang agung dan meriah oleh warga kampung.
 3. Tali adalah wujud benda yang dipakai untuk mengikat *siri bongkok* (tiang utama) yang akan di bawah oleh peserta pengusungan *siri bongkok* (tiang utama). Makna tali yaitu suatu bentuk kekuatan dasar dalam mempererat hidup berbudaya manusia, serta mempererat hubungan persaudaraan.
 4. *Cepa* (sirih pinang) adalah wujud penyambutan seperti saat seorang calon pengantin wanita memasuki kampung calon suaminya untuk pertama kalinya atau pada saat menerima tamu penting. Makna *cepa* (sirih pinang) dalam upacara pungsungan *siri bongkok* yaitu suatu bentuk penghargaan hubungan persaudaraan.
 5. Ayam adalah wujud hewan atau kurban persembahan, diharapkan wujud tertinggi melalui arwah nenek moyang memberi kekuatan pada *siri bongkok* (tiang utama). Darah kurban (ayam) melambangkan keselamatan.
 6. Seorang Gadis Seorang gadis cilik lengkap mengenakan busana adat dengan

mahkota (bali belo) di kepalanya. Gadis cilik ini melambangkan gadis hutan yang telah dipilih warga kampung menjadi tiang utama rumah gendang.

Wujud Semiotik Alat dan Bahan dalam Ritus *Hambor Haju*

1. Ayam adalah wujud hewan atau kurban persembahan, yang akan diserahkan kepada nenek moyang dan penjaga hutan sebagai simbol ungkapan syukur dan restu dari penjaga hutan dan Tuhan untuk memining *Roko Molas Poco*.
2. Darah ayam atau kurban persembahan melambangkan keselamatan benda-benda seperti kayu-kayu dan *siri bongkok* (tiang utama) memperoleh kekuatan, keselamatan dan memberikan perlindungan.
4. Pisau adalah wujud benda yang digunakan untuk menyembelih ayam kurban dalam upacara *hambor haju*, karena pada dasarnya pisau merupakan wujud benda yang kecil namun sangat diperlukan dalam hal menyembelih ayam.
5. Piring adalah wujud benda yang digunakan dalam upacara *hambor haju*, melambangkan pemberian

sajian terhadap roh para leluhur.

6. Sesajen adalah wujud bahan yang digunakan dalam upacara *hambor haju*, sesajen berarti sajian atau hidangan yang memiliki nilai sakral di sebagian masyarakat pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, Nilai-nilai Ekologis dalam Ritus *Roko Molas Poco* di Kampung Wangkung dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Roko molas poco* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Wangkung saat mengambil pohon di dalam hutan untuk dijadikan tiang utama (*siri bongkok*) rumah adat. Proses munculnya nilai-nilai ekologis dalam upacara *roko molas poco* terjadi saat upacara tersebut berlangsung, pada saat upacara dilangsungkan dan setelah upacara itu selesai. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam aksi dan simbol-simbol upacara *roko molas poco*. Terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam ritual *roko molas poco* terdapat tahapan-tahapan yang mengandung nilai-nilai ekologis yang terwujud dalam aksi dan simbol-simbol seperti ayam, sirih

- pinang, telur, dan tuak yang menghubungkan bahwa alam adalah saudara, alam adalah subyek dalam upacara dan manusia bergantung dengan alam, demikian sebaliknya.
2. Ditinjau dari nilai ekologis pada ritus *roko molas poco* secara tidak langsung memberikan pesan bahwa pohon-pohon, akar, daun-daun, maupun lingkungan perlu dihargai.
 3. Terdapat empat tahapan *roko molas poco* yaitu: *racang cola*, *wéang wejang*, pengusungan *siri bongkok*, dan *hambor haju*. Syair-syair dalam empat tahapan ini mengandung nilai-nilai ekologis dibuktikan dalam syair-syair lebih banyak menggunakan yang berhubungan dengan unsur alam.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Berger, Asa Arthur. (2010). Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah dan penerapan. Jakarta: PT Buku Seru.
- Gaut, G.K., and Tapung, M.M (2021). Model Lonto Leok dalam pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada muatan lokal seni budaya daerah Manggarai (Riset desain pembelajaran muatan lokal). EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education, 1(1), 20—42.
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 09(10), 85-9.
- Kaelan. (2017). Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusamedia.
- Lon, Y.S.B. (2015). Fenomena Mbaru Gendang di Manggarai. In P. Domino (Ed.), Tentang Inovasi Pendidikan dan Budaya di Manggarai. Ruteng: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St. Paulus Ruteng Manggarai Nusa Tenggara Timur.
- Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap dan Komunikasi dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal J-Ika, 1(1), 40—50. <http://ejournal.bsi.ac.id/ej>

- urnal/index.php/jika/article/view/230.
- Perangin-Angin, D. M., & Dewi, N. (2020). Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis Ekolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 272. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2932>.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>.
- Ritonga, Parlaungan dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Barton G Jaya.
- Setiaji, A. B. (2020). REPRESENTASI DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGI PUISI "HUJAN BULAN JUNI" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD). *Jurnal Lingue Aria Bayu Setiaji. Jurnal Lingua: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105–144.
- Sibarani. (2015). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Nana. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotani Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265—284.
- Uhi, Alexander, J. (2016). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo. (2014). *Ekologi: Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widianti, A.W. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*.